

Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Menyelesaikan Soal HOTS Matematika Pokok Bahasan Peluang Siswa MAN Lhokseumawe

Fitri Rezeki¹, Lisa², Nur Anwar³

^{1,2,3} Program Studi Tadris Matematika, IAIN Lhokseumawe

Correspondance:

³ nur.anwar83@gmail.com

ABSTRACT. The purpose of this study was to describe mathematical problem solving abilities in solving Higher Order Thinking Skill (HOTS) questions on the subject of opportunities for permutations and combinations of MAN Lhokseumawe students. In general, students' mathematical problem-solving skills are still lacking in solving HOTS-shaped problems, both at the steps of understanding the problem, planning a solution, solving problems, and re-examining. This type of research uses a descriptive qualitative approach by providing problem-solving ability test questions in the form of HOTS and selecting interview subjects according to predetermined abilities. The results of the research on the percentage of students' answers to the steps of problem-solving skills are: understanding the problem 37%, planning a solution 51%, solving the problem 68%, and checking back 21%. So it can be concluded that students' mathematical problem solving abilities in solving HOTS questions on the subject of permutations and combinations of probabilities are still low in understanding the problem, good enough in re-planning, good enough in solving problems, and quite low in re-examining.

Keywords: Problem Solving Ability, HOTS Questions, Opportunity Subjects

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis dalam menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* pada pokok bahasan peluang subbab permutasi dan kombinasi siswa MAN Lhokseumawe. Pada umumnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih kurang dalam menyelesaikan masalah soal berbentuk HOTS, baik itu pada langkah memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memberikan soal tes kemampuan pemecahan masalah berbentuk HOTS dan memilih subjek wawancara sesuai kemampuan yang telah ditentukan. Adapun hasil penelitian persentase jawaban siswa terhadap langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah yaitu: memahami masalah 37%, merencanakan penyelesaian 51%, menyelesaikan masalah 68%, dan memeriksa kembali 21%. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada pokok bahasan peluang submateri permutasi dan kombinasi masih rendah dalam memahami masalah, cukup baik dalam merencanakan kembali, cukup baik pada langkah menyelesaikan masalah, dan cukup rendah dalam memeriksa kembali.

Kata Kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah, Soal HOTS Matematika, Pokok Bahasan Peluang

PENDAHULUAN

Bangsa yang maju merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Salah satu faktor yang mendukung bagi kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan, karena kualitas kehidupan suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikan yang diberikan kepada rakyatnya. Maka, pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan pernah berkembang dan berkebudayaan (Mubarak, 2017:1). Jadi, pendidikan dapat diartikan sebagai pengaruh dinamis dalam perkembangan rohani, jasmani, susila, keterampilan, dan rasa sosial yang mampu mengembangkan pribadi integral.

Hal ini ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Sistem Nasional Bab II Pasal 3, dijelaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Visimedia, 2019:5)

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tentu sangat penting bagi kehidupan manusia itu sendiri. Bahkan, bisa dikatakan bahwa tanpa pendidikan, maka tidak ada yang namanya manusia. Sebab, pendidikan adalah yang membentuk peradaban, dan tanpa peradaban manusia akan punah (Mubarak, 2017:3). Dalam pendidikan itu sendiri, tentunya tidak terlepas dengan kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan usaha untuk mempengaruhi siswa agar terjadinya perbuatan belajar. Pembelajaran adalah sebuah upaya membelajarkan siswa melalui penciptaan kondisi dan lingkungan belajar yang kondusif (Rusman, 2017:1). Oleh sebab itu, guru sebagai *figure sentral*, harus mampu menetapkan strategi/metode pembelajaran yang tepat sehingga dapat mendorong terjadinya perbuatan belajar siswa yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Apabila dikaitkan dengan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, matematika adalah salah satu mata pelajaran penting yang harus dipelajari pada semua jenjang pendidikan.

Matematika adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari besaran, struktur, bangun ruang, hubungan antara bilangan, serta langkah-langkah sistematis yang digunakan dalam penyelesaian berbagai permasalahan mengenai bilangan (Fahrurrozi, 2017:8). Awalnya matematika adalah ilmu hitung atau ilmu tentang perhitungan angka-angka untuk menghitung berbagai benda atau yang lainnya. Misalnya dalam menghitung jumlah pemasukan dan pengeluaran pada suatu perusahaan dan sebagainya. Sehingga tanpa disadari, ilmu matematika sering kita jumpai untuk menyelesaikan setiap masalah dalam kehidupan. Matematika adalah ilmu pengetahuan dasar yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung (Stubylib, hal. 1).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika MAN Lhokseumawe, peneliti mengidentifikasi siswa masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal matematika yang terkait dengan menganalisis, mengevaluasi, terutama pada materi peluang permutasi dan peluang. Pada materi peluang ini, banyak soal-soal berbentuk cerita. Semua soal yang berbentuk cerita belum tentu soal itu HOTS, disini soal ada dua macam yaitu soal rutin dan soal non rutin. Soal rutin biasanya mencakup soal yang sama atau mirip dengan yang dipelajari, sedangkan soal non rutin mencakup soal yang membutuhkan pemikiran yang lebih mendalam sehingga dibutuhkan tingkat kreativitas yang tinggi dalam memecahkan masalah.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan soal berbentuk non rutin yang dimana siswa dituntut untuk memahami, menganalisis, serta berpikir cara menyelesaikan permasalahan

dari soal tersebut. Sedangkan siswa masih tidak bisa mengidentifikasi permasalahan. Siswa langsung membuat alternatif penyelesaian masalah tanpa menganalisis permasalahan dengan baik, serta siswa tidak memperhatikan proses pengerjaannya sehingga menimbulkan pemecahan masalah yang keliru dalam menentukan titik sampel dan apa yang ditanyakan disoal matematika materi peluang tersebut. Jadi dapat dimaknai bahwa proses berpikir merupakan proses yang sering terjadi dalam aktivitas mental seseorang yang berfungsi untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan, serta mencari pemahaman. Hal tersebut dijabarkan dalam Taksonomi Bloom.

Taksonomi Bloom merupakan struktur hirarkhi yang mengidentifikasi skills mulai dari tingkat yang rendah hingga yang tinggi. Pada tahun 1994, salah seorang murid Bloom, Lorin Anderson Krathwohl dan para ahli psikologi aliran kognitivisme memperbaiki taksonomi Bloom agar sesuai dengan kemajuan zaman. Hasil perbaikan tersebut baru dipublikasikan pada tahun 2001 dengan nama Revisi Taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl yakni: Tiga level pertama mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3) merupakan *Lower Order Thinking Skills*, sedangkan tiga level berikutnya yakni menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6) merupakan ketrampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*). (Irawati, 2018:2).

Peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran matematika dapat dikembangkan melalui penerapan soal pemecahan masalah matematis. Lester menegaskan bahwa "*Problem solving is the heart of mathematics*" yang berarti jantungnya matematika adalah pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah matematik sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Polya mendefinisikan pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, mencapai suatu tujuan yang tidak begitu saja dengan segera dapat dicapai. Lebih lanjut polya mengemukakan bahwa dalam matematika terdapat dua masalah yaitu masalah untuk menemukan (*problem to find*) dan masalah untuk membuktikan (*problem to prove*). (Sugiman dkk, 2017:1).

Kurikulum 2013 menempatkan kemampuan pemecahan masalah matematik sebagai kemampuan yang dituju pada hampir setiap Standar Kompetensi disemua tingkat satuan pendidikan. Implikasi dari hal itu, selama belajar matematika semestinya siswa dilatih untuk memecahkan masalah-masalah matematik. Namun demikian pembelajaran pemecahan masalah matematika di sekolah-sekolah masih banyak mengalami hambatan. Sehingga pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa masih kurang maksimal. (Komarudin, 2016:204).

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penelitian mengambil judul: "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dalam Menyelesaikan Soal *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* pada Pokok Bahasan Peluang Subbab Permutasi dan Kombinasi Siswa MAN Lhokseumawe".

METODOLOGI

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswi kelas XII MIA 4 sebanyak 10 siswi yang telah mempelajari materi peluang subbab permutasi dan kombinasi. Kemudian dari keseluruhan siswi tersebut peneliti memilih 3 siswi sebagai subjek wawancara, yang mewakili kategori kemampuan matematika tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan hasil tes pemecahan masalah, untuk dianalisis kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi peluang subbab permutasi dan kombinasi.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti disini ingin memperoleh data mendalam secara alami tentang kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skill* pada materi peluang subbab permutasi dan kombinasi. Metode kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. (Wikipedia, diakses 21 Februari 2020).

Salah satu dari metode penelitian kualitatif yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif (gambaran) yaitu apa saja mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skill* pada materi peluang subbab permutasi dan kombinasi. (Yusuf, 2017:62). Sedangkan data kualitatif digunakan untuk mengetahui penyebab kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skill* pada materi peluang subbab permutasi dan kombinasi. Dengan rancangan penelitian ini diharapkan data dan informasi yang berhubungan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skill* dapat dikumpulkan menggunakan teknik yaitu pemberian soal tes pemecahan masalah dan wawancara.

Instrumen Penelitian

Tes Pemecahan masalah matematis siswa adalah tes yang diberikan kepada siswa berupa soal yang mengandung masalah yang menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, dengan tujuan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematis. (Salsabila, 2018:13).

Tes yang peneliti berikan disini adalah tes pemecahan masalah pada materi peluang. Tahapan atau proses penyusunan tes, adapun tes yang diberikan dalam penelitian ini adalah soal-soal yang berkaitan dengan pemecahan masalah matematika. Sebagai tahap awal peneliti menyusun 4 butir soal tes pemecahan masalah berbentuk uraian, kemudian mendiskusikannya dengan dua orang ahli dalam bidang pendidikan matematika dan mengujikannya kepada salah seorang siswa diluar subjek penelitian. Setelah memperoleh hasil peneliti kembali berdiskusi dengan salah seorang ahli dalam bidang matematika dan melakukan revisi kembali. Adapun pedoman penskoran kemampuan pemecahan masalah matematis digunakan sebagai berikut:

Tabel 1 Pedoman Penskoran Rubrik Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Aspek yang Dinilai	Reaksi terhadap Soal/Masalah	Skor
Memahami Masalah	Tidak menuliskan data yang diketahui dan ditanyakan, cukup, kurang/berlebihan hal-hal yang diketahui untuk menyelesaikan masalah.	0
	Tidak lengkap dalam menuliskan data yang diketahui dan ditanyakan, cukup, kurang/berlebihan hal-hal yang diketahui untuk menyelesaikan masalah.	1
	Benar dan lengkap dalam menuliskan data yang diketahui dan ditanyakan, cukup, kurang/berlebihan hal-hal yang diketahui untuk menyelesaikan masalah.	2
Merencanakan Penyelesaian	Tidak menuliskan teori/metode yang digunakan untuk menyelesaikan soal.	0
	Tidak tepat dalam menuliskan teori/metode yang digunakan untuk menyelesaikan soal.	1
	Menyelesaikan dengan tepat teori/metode yang digunakan untuk menyelesaikan soal.	2
Menyelesaikan Masalah	Tidak melakukan perhitungan.	0
	Melakukan perhitungan tetapi tidak melaksanakan rencana yang sudah dibuat dengan tepat.	1
	Melakukan perhitungan dengan melaksanakan rencana yang sudah dibuat dengan tepat.	2
	Melakukan perhitungan dengan melaksanakan rencana yang sudah dibuat dengan tepat dan hasilnya tidak benar.	3
	Melakukan perhitungan dengan melaksanakan rencana yang sudah dibuat dengan tepat dan hasilnya benar.	4
Memeriksa Kembali	Tidak melakukan pemeriksaan kembali.	0
	Melakukan pemeriksaan yang kurang tepat.	1
	Melakukan pemeriksaan yang tepat dengan cara alur terbalik atau memasukkan data yang ditanya sehingga data yang diketahui menjadi benar.	2

(Lisa, 2018:38).

Wawancara adalah tanya jawab antara dua pihak yaitu pewawancara dan narasumber untuk memperoleh data, keterangan atau pendapat tentang suatu hal. (Kurniawan, diakses 21 Februari 2020). Peneliti pada penelitian ini menggunakan instrument wawancara semi terstruktur dikarenakan jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari permasalahan ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

Agar semua informasi wawancara diperoleh dengan utuh tanpa ada yang terlewatkan, maka selama kegiatan wawancara peneliti merekam kegiatan tersebut menggunakan perekam suara (*Voice recorder*). Wawancara dilaksanakan setelah siswa mengikuti tes kemampuan pemecahan masalah matematis terlebih dahulu, dengan tujuan untuk memilih siswa yang berkategori kemampuan matematika tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan.

Setelah itu, barulah diadakan wawancara terhadap 6 orang kategori yang telah dipilih berdasarkan kemampuannya. Hasil wawancara kemudian ditranskripkan untuk memudahkan analisis data. Berikut pemilihan kategori kemampuan tinggi, sedang dan rendah. (Mudia, 2019:38).

Tabel 2 Rentang Nilai Siswa Perkategori

Interval	Kategori
85 - 100	Tinggi
84 - 75	Sedang
0 - 74	Rendah

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu. Adapun analisis yang didapat setelah selesai pemberian tes dan hasil wawancara. Hasil dari data tersebut dianalisis dengan langkah-langkah berikut :

Reduksi Data

Reduksi atau merubah data yang dilakukan dengan seleksi data, menggolongkan data, dan menyederhanakan data. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Adapun tahap reduksi dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan dan memformulasikan semua data yang diperoleh dari lapangan, yaitu : 1). Memeriksa hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. 2). Menganalisis hasil tes berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan. 3). Mengidentifikasi kemampuan siswa dalam menjawab soal pemecahan masalah. 4). Melakukan wawancara terhadap siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. (Mudia, 2019:39).

Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan pengumpulan informasi yang sistematis yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan data. (Rifai, diakses 6 Maret 2020). Pada tahap ini, peneliti menyajikan data dari hasil reduksi jawaban siswa untuk melihat kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pemecahan masalah pada materi peluang dan juga hasil wawancara. Peneliti juga menggunakan rumus untuk melihat seberapa kemampuan yang dimiliki siswa pada setiap butir soal yang diberikan dalam bentuk persen (%).

Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu pengumpulan data terakhir dari setiap tindakan yang dilakukan tergantung besarnya kumpulan data yang dilapangan. Penarikan kesimpulan pada penelitian ini mengacu pada langkah-langkah untuk melihat kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah pada materi peluang. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditentukan pada bab 1, bahwa penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dalam Menyelesaikan Soal *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* pada Pokok Bahasan Peluang Subbab Permutasi dan Kombinasi Siswa MAN Lhokseumawe. Persentase nilai rata-rata keseluruhan siswa terlihat siswa kurang dalam memahami masalah yaitu 37%, cukup pada tahap merencanakan penyelesaian yaitu 51%, sedang pada tahap menyelesaikan masalah yaitu 68%, dan sangat rendah pada tahap memeriksa kembali yaitu 21%.

Berdasarkan hasil analisis data kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan Soal HOTS pada pokok bahasan peluang diperoleh hasil tes kemampuan pemecahan masalah yang di kelompokkan ke dalam beberapa kriteria yaitu

sedang dan rendah. Pembahasan mengenai hasil analisis akan diuraikan berdasarkan kriteria kemampuan pemecahan masalah siswa sebagai berikut:

Kemampuan Pemecahan Masalah Kategori Sedang

Dengan membandingkan lembar jawaban subjek dan transkrip wawancara maka dideskripsikan untuk kategori “Sedang” bahwa: (1) Pada indikator *memahami masalah* subjek telah mampu memahami masalah dengan baik, tetapi pada lembar jawaban subjek tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanya pada poin yang sudah ditentukan, tapi subjek mampu menjelaskan dengan benar dengan kalimatnya sendiri ketika diwawancarai. (2) Pada indikator *merencanakan penyelesaian* subjek dapat memahami antara apa yang diketahui dan ditanyakan, membuat langkah-langkah penyelesaian yang sesuai dengan masalah yang ada, menentukan rumus yang akan digunakan. (3) Pada indikator *menyelesaikan masalah* subjek dapat melakukan perhitungan dengan benar dengan langkah-langkah yang telah disusun sebelumnya. (4) Pada indikator *memeriksa kembali* tidak ada pemeriksaan atau tidak ada keterangan lain untuk membuktikan jawaban yang telah didapati, subjek juga tidak menemukan cara lain dalam menyelesaikan masalah pada soal yang diberikan.

Kemampuan Pemecahan Masalah Kategori Rendah

Dengan membandingkan lembar jawaban subjek dan transkrip wawancara maka dideskripsikan untuk kategori “Rendah” bahwa: (1) Pada indikator *memahami masalah* subjek mampu menyebutkan apa yang diketahui dan ditanya, namun tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanya pada lembar jawaban tes kemampuan pemecahan masalah, subjek hanya mampu menjelaskan masalah pada soal dengan kalimat sendiri. (2) Pada indikator *merencanakan penyelesaian* subjek mampu membuat rencana penyelesaian masalah, namun ada beberapa soal subjek mampu menyebutkan rencananya tapi keliru dalam menyelesaikan masalah, seperti pada soal no 1 subjek tidak melakukan perhitungan seperti yang telah di rencanakan. (3) Pada indikator *menyelesaikan masalah* subjek melaksanakan rencana namun salah dalam perhitungan dan subjek melakukan dalam perhitungan seperti terlihat pada lembar jawaban subjek. (4) Pada indikator *memeriksa kembali* tidak ada pemeriksaan, subjek tidak melakukan pemeriksaan dengan memastikan jawaban yang didapat itu jawaban yang benar.

Siswa berkategori rendah cukup pada soal nomor 1 tahap memahami masalah. Pada tahap merencanakan penyelesaian semua mengerjakan, pada tahap menyelesaikan masalah semua mengerjakan ada 5 siswa yang mendekati jawaban yang benar 2 siswa yang setengah benarnya dan ada 1 siswa yang salah ketika melakukan penyelesaian. Pada tahap memeriksa kembali siswa yang tidak menjawab sebanyak 1 orang dan 8 orang lainnya keliru.

Pada soal nomor 2 siswa yang berkategori rendah semua mengerjakannya namun tidak tepat dengan apa yang diminta pada tahap memahami masalah. Pada tahap merencanakan penyelesaian semua mengerjakan ada 6 siswa yang tepat dan 3 siswa kurang tepat dalam merencanakan penyelesaian. Pada tahap menyelesaikan masalah hanya 1 siswa yang benar 6 siswa kurang tepat dan 1 siswa salah. Pada tahap memeriksa kembali siswa yang tidak menjawab sebanyak 1 orang dan 8 lainnya keliru.

Pada soal nomor 3 siswa yang berkategori rendah ada 1 siswa yang tidak mengerjakan pada tahap memahami masalah. Pada tahap merencanakan penyelesaian 6 siswa benar dan 3 siswa yang salah. Pada tahap menyelesaikan masalah ada 4 siswa yang tidak mengerjakan 4 siswa yang salah dan 1 siswa setengah benar. Pada tahap memeriksa kembali 8 siswa tidak mengerjakan 1 siswa salah.

Pada soal nomor 4 yang berkategori rendah ada 2 siswa yang tidak mengerjakan 7 siswa kurang tepat. Pada tahap merencanakan penyelesaian 6 siswa tidak mengerjakan 2 kurang tepat dan 1 benar. Pada tahap menyelesaikan masalah ada 6 siswa yang tidak

mengerjakan 1 benar 2 salah. Pada tahap memeriksa kembali 8 siswa tidak mengerjakan dan 1 siswa yang kurang tepat.

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis masih banyak kekurangan diantaranya dalam hal menganalisis soal serta memahami soal, dalam merencanakan penyelesaian masih tidak terarah karena masih banyak yang tidak bisa memahami soal, dan ada yang merencanakan penyelesaian tapi melakukan perhitungan tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan, serta siswa malas untuk memeriksa kembali jawaban yang telah didapat dan menganggap jawaban tersebut sudah benar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat dilihat secara keseluruhan langkah-langkah pemecahan masalah yaitu: memahami masalah 37%, merencanakan penyelesaian 51%, menyelesaikan masalah 68%, dan memeriksa kembali 21%. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis masih banyak kekurangan diantaranya dalam hal memahami masalah dikarenakan banyak siswa pada langkah ini tidak membuat apa yang diketahui dan ditanya, dalam merencanakan penyelesaian ada sebagian siswa mampu menyebutkan cara bagaimana menyelesaikan masalah yang diminta tapi salah, pada langkah menyelesaikan masalah ada sebagian siswa menjawab tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan, dan pada langkah memeriksa kembali siswa tidak melakukan pengecekan ulang karena menganggap jawaban tersebut sudah benar.

Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada pokok bahasan peluang submateri permutasi dan kombinasi masih rendah dalam memahami masalah, cukup baik dalam merencanakan penyelesaian, cukup baik pada tahap menyelesaikan masalah, dan cukup rendah dalam memeriksa kembali.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, peneliti menyarankan terutama kepada siswa kelas XII yang mempelajari peluang, agar lebih meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematikanya dikarenakan dalam menyelesaikan soal berbentuk HOTS ini memerlukan pemahaman seluk beluk pemecahan masalah baik dalam memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali.

Berdasarkan temuan yang terjadi di lapangan, sekiranya dapat menjadi evaluasi bagi guru untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan sering memberikan soal dalam bentuk pemecahan masalah agar siswa terbiasa dalam menjawab soal berbentuk pemecahan masalah ini.

Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan agar peneliti-peneliti selanjutnya dapat melakukan analisis lebih mendalam terhadap kemampuan pemecahan masalah khususnya soal yang berbentuk HOTS.

REFERENSI

- Fahrurrozi dan Hamdi, S. (2017). *Metode Pembelajaran Matematika*. Universitas Hamzanwadi Pres.
- Irawati, T. N. (2017). *Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematika pada Materi Bilangan Bulat*. Jurnal FKIP Universitas Islam Jember.

- Komarudin. (2016). *Analisis Kesalahan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Peluang Berdasarkan High Order Thinking Dan Pemberian Scaffolding*. (Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam. Vol III).
- Kurniawan, A. *Pengertian Wawancara dalam Gurupendidikan.com*, <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-wawancara/>. Diakses 21 Februari 2020.
- Lisa. (2012). *Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP Negeri Lhokseumawe Melalui Pendekatan Matematik Realistik*. (Tesis). Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan.
- Mubarok, M. U. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Visual Basic Application For Powerpoint Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel*. (Skripsi). IAIN Tulungagung.
- Mudia, I. (2018). *Analisis Kesulitan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Negeri 1 Samudera Pada Materi Bangun Ruang Balok dan Kubus* (Skripsi). IAIN Lhokseumawe.
- Rifai. *Kualitatif : Kualitatif Teologi*. (Yoyo Topten Exacta, Google Books), diakses pada tanggal 6 Maret 2020.
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Salsabila, F. (2018). *Kesulitan dan Keyakinan Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Higher Order Thinking Skills pada Materi Aljabar*. (Skripsi). Universitas Syiah Kuala.
- Stubylid. *Statistika ekonomi peluang, kombinasi, permutasi*. [Online]. Diakses dari <https://studylid.com/doc/32984/statistika-ekonomi-peluang--kombinasi---permutasi>.
- Sugiman, S. Kusumah, dan Sabandar, J. (2017). *Pemecahan Masalah Matematik dalam Matematika Realistik*. Docplayer.
- Visimedia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, http://books.google.com/books/about/Undang_undang_Nomor_20_Tahun_2003_tentan.html?id=xL1liDUL9yIC, di akses pada pukul 15.45 tanggal 19 oktober 2019.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana: Jakarta.